

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Individual Disaster Resilience

Beberapa ahli telah mendefinisikan *individual disaster resilience* dalam penelitiannya, seperti bagaimana DiTirro (2018) yang menyatakan “*Individual disaster resilience is defined as the degree to which an individual has the capacity to obtain, process, and understand disaster related information*” (Ditirro, 2018, p. 10). Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan oleh Ditiirro (2018), *individual disaster resilience* merupakan sejauh mana seseorang untuk dapat memiliki kapasitas memperoleh, memahami, dan juga memproses informasi terkait dengan bencana serta mengidentifikasi dan juga melakukan mobilisasi sumber daya yang relevan untuk dapat membuat keputusan serta tindakan yang tepat dan rasional ketika menghadapi situasi risiko terkait dengan bencana.

First et al., (2020) menjelaskan “*individual disaster resilience, which we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure*” (First et al., 2021, p. 7). Berdasarkan dari definisi yang telah dijelaskan oleh First et al., (2021) *individual disaster resilience* merupakan faktor, proses, dan juga mekanisme yang membantu seseorang untuk mendapatkan hasil yang baik.

Penelitian Matsukawa et al., (2023) menjelaskan *individual disaster resilience* sebagai “*person’s ability to maintain their current state or function, but also their capacity to improve or transform.*” (Matsukawa et al., 2023, p. 3). Berdasarkan dari definisi tersebut, *Individual disaster resilience* merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan kondisi atau fungsinya saat ini untuk dapat menghadapi situasi bencana serta dapat meningkatkan atau mengubah kapasitas yang dimiliki oleh individu, *individual disaster resilience* tidak hanya berfokus pada keadaan ataupun fungsi psikologis seseorang namun juga mencakup dengan aspek perilaku, sosial, dan juga ekonomi.

Berdasarkan dari definisi yang telah dijelaskan dan dipaparkan, penelitian ini menggunakan definisi dari Matsukawa et al., (2023) sebagai acuan dalam penelitian. Karena teorinya memiliki definisi, dimensi, dan juga faktor yang lebih komprehensif jika dibandingkan dengan beberapa teori lainnya. Teori Matsukawa et al., (2023) dapat membantu penelitian ini dalam menggambarkan *individual disaster resilience* pada penduduk di Kabupaten Bandung.

Teori yang dikemukakan oleh Matsukawa et al., (2023) merupakan teori yang didapat berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan di Jepang mengenai bencana. Teori ini relevan dengan penelitian di Kabupaten Bandung karena menekankan pada kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan kondisi yang berperan dalam membentuk resiliensi individu terhadap bencana. Teori tersebut merupakan teori yang relatif baru yang dikemukakan pada tahun 2023 lalu, namun teori ini telah digunakan oleh beberapa peneliti lainnya berdasarkan dari pencarian Google Scholar, teori Matsukawa et al. (2023) telah digunakan sebanyak 549 penelitian. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan teori *individual disaster resilience* milik Matsukawa et al., (2023).

2.1.2 Dimensi Individual Disaster Resilience

Menurut Matsukawa et al., (2023) terdapat tiga dimensi dari *individual disaster resilience*, yaitu:

1. Knowledge

Dimensi *knowledge* merupakan bagaimana individu memiliki pengetahuan atau pemahaman terkait dengan bencana alam sehingga mampu untuk mengetahui informasi terkait dengan bahaya bencana alam agar dapat mengatasi ketika bencana alam datang.

2. Readiness

Dimensi *readiness* merupakan bagaimana individu bersiap untuk masa mendatang dengan kemungkinan terjadinya bencana alam. Kesiapan ini berkaitan dengan mengetahui apa yang perlu dipersiapkan seperti

menyediakan obat-obatan dan perbekalan lainnya yang diperlukan ketika menghadapi bencana alam.

3. *Action*

Dimensi *action* merupakan bagaimana individu mengambil tindakan yang tepat pada setiap tahap proses manajemen bencana dan bagaimana tindakan yang dilakukan. Tindakan yang dimaksud seperti antara lain, mampu membantu korban lain selama proses evakuasi berlangsung.

2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Individual Disaster Resilience

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Matsukawa et al., (2023) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi *individual disaster resilience*, yaitu:

1. Jenis kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi *individual disaster resilience* dimana nilai yang lebih tinggi dimiliki oleh laki-laki dalam pengetahuan akan bahaya dan juga dampak dari bencana alam dibandingkan perempuan, selain itu nilai yang lebih tinggi mengenai kesiapsiagaan bencana dimiliki oleh perempuan dan lebih tinggi dari laki-laki dan pengambilan keputusan nilai laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

2. Usia

Usia dapat mempengaruhi *individual disaster resilience*, usia 50 tahun memiliki pengetahuan mengatasi bencana yang lebih baik. Dalam kemampuan finansial mengatasi bencana, usia 20 hingga 50 tahun memiliki nilai yang cenderung lebih tinggi. Selain itu usia 40 hingga 70 tahun dalam proses adaptasi terhadap perubahan pasca bencana cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi.

3. Wilayah regional

Faktor wilayah tempat tinggal juga dapat mempengaruhi bagaimana individu siap untuk menghadapi bencana dengan bagaimana individu menghadapi kebutuhan sehari-harinya, bagaimana membahas

bencana dengan keluarga dan juga tetangga mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di wilayah tersebut.

4. Pengalaman mengalami bencana

Pengalaman dalam mengalami bencana mempengaruhi bagaimana kesiapsiagaan individu dalam menghadapi bencana dimana terdapat dampak yang cukup jelas dari pengalaman dalam menghadapi bencana pada semua aspek. Individu yang pernah mengalami bencana mendapatkan skor yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami bencana.

2.2 Kerangka Berpikir

Bencana alam merupakan konsekuensi dari interaksi antara lingkungan alam, sosial, dan juga lingkungan buatan dan diawali oleh peristiwa ekstrem yang terjadi di alam (Bechtel dan Churchman, 2002). Bencana alam diketahui dapat menyebabkan tekanan emosional dan juga trauma, hal ini seringkali menimbulkan dampak dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Individual Disaster resilience dikatakan dapat dinilai setelah suatu peristiwa terjadi untuk memahami bagaimana individu ataupun komunitas dapat beradaptasi atau pulih dari suatu peristiwa yang menimpanya (First et al., 2020). Berdasarkan penjelasan dari Matsukawa et al., (2023) *individual disaster resilience* bukan sekedar kemampuan individu untuk dapat mempertahankan keadaan, namun juga kapasitasnya untuk dapat memperbaiki atau mengubah diri dalam situasi bencana.

Taufiq et al., (2014) menjelaskan bahwa bencana alam dapat memberikan dampak secara signifikan secara fisik, psikologis, dan juga sosial. Dengan banyaknya dampak yang ditimbulkan dari bencana alam maka diperlukan konsep psikologi yang menjelaskan tentang kemampuan mengorganisasi, belajar dan juga beradaptasi ketika menghadapi bencana. Nufus dan Husna (2018) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki resiliensi yang baik dikarenakan terdapat faktor

dari pengalaman dan juga pengetahuan individu dalam menghadapi bencana banjir.

Matsukawa et al., (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu yang pernah mengalami bencana alam sebelumnya mendapat skor resiliensi lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah mengalami bencana. Seperti bagaimana yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh DiTirro, (2018) bahwa individu yang tidak merasa bahwa dirinya berada dalam sebuah ancaman atau risiko akan cenderung tidak menanggapi potensi bencana dengan serius, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kurangnya persiapan dan juga kemampuan untuk menghadapi bencana.

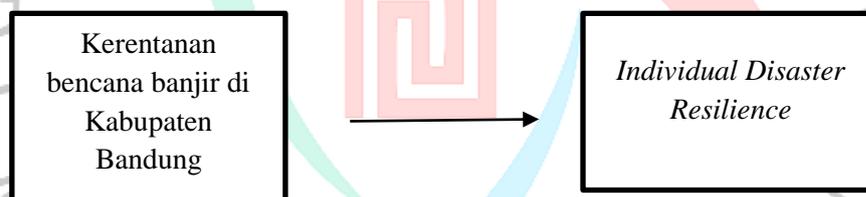
Di Kabupaten Bandung tercatat bahwa memiliki nilai indeks risiko bencana banjir dengan kelas risiko yang tinggi yaitu 20.99 pada tahun 2022. (Adi et al., 2023). Fenomena yang terjadi di Kabupaten Bandung mengenai bencana alam pada individu menjadi hal yang perlu diperhatikan karena permasalahan tersebut memiliki potensi untuk menimbulkan trauma yang menyebabkan kerugian pada psikologis dan menyebabkan berbagai gangguan kesehatan mental seperti depresi, gangguan stres, dan kecemasan (First et al., 2020).

Matsukawa et al., (2023) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi *individual disaster resilience* adalah usia. Pada usia dewasa, emosional dapat berdampak dalam bentuk kecemasan dan juga ketakutan yang intens serta perasaan sedih dan juga bersalah yang berlangsung lama sebagai akibat dari bencana banjir (Safitri, 2021). Orang dewasa juga dianggap telah memiliki kematangan dalam segala aspek bidang kehidupan, namun baik emosi dan juga mental sangat mudah tegang yang diakibatkan oleh situasi bencana sehingga memengaruhi resiliensi individu pada usia dewasa (Raihan et al., 2024).

Penelitian ini didasari oleh peranan penting dari resiliensi untuk dapat menghadapi bencana alam banjir. Untuk dapat mampu kembali lagi ke kondisi dan fungsinya, individu harus menjalankan seluruh proses yang terdiri dari tiga dimensi dari *individual disaster resilience*. Fenomena kepasrahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Bandung terhadap bencana juga menunjukkan bahwa

masyarakat masih belum mempunyai kemampuan resiliensi yang baik terhadap bencana.

Selain itu tidak banyak yang melakukan penelitian terhadap resiliensi bencana pada individu dewasa terutama di wilayah Kabupaten Bandung meski nilai indeks risiko bencana banjir cukup tinggi serta terdapatnya penelitian yang menjelaskan bahwa di wilayah Kabupaten Bandung, individu dewasa masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana banjir, signifikan dengan rendahnya *individual disaster resilience* terhadap bencana alam banjir (Permatasari, 2023). Oleh karena itu berdasarkan dari pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait dengan *disaster resilience* yang berfokus pada individu dewasa di Kabupaten Bandung dan peneliti menduga bahwa *individual disaster resilience* pada individu dewasa di Kabupaten Bandung terhadap bencana alam banjir cenderung rendah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir *Individual Disaster Resilience*

2.3 Hipotesis

Ho: *Individual disaster resilience* pada individu dewasa di Kabupaten Bandung terhadap bencana alam banjir cenderung tinggi.

Ha: *Individual disaster resilience* pada individu dewasa di Kabupaten Bandung terhadap bencana alam banjir cenderung rendah